

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BONDE MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN BERBASIS PANGAN LOKAL

Empowerment of Bonde Village trough local food-base processing training

Ummu Farah Fadillah¹⁾, Rizka Aulia Safarni²⁾, Nur Afni Azis³⁾, Syahmidarni Al Islamiyah^{4*)},
Andi Nur Farahdiba Suriadi⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

*E-mail: syahmidarni.alislamiyah@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Ketidak mampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal yang menyebabkan lambatnya pergerakan ekonomi masyarakat dan terjadinya ketimpangan ekonomi dan sosial. Upaya strategis menghilangkan ketimpangan tersebut dengan membukakan akses bagi masyarakat desa melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui program pemberdayaan dalam bentuk pelatihan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di Desa Bonde sehingga lebih optimal memanfaatkan potensi desa yang dimiliki melalui pelatihan pengolahan berbasis pangan lokal. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pengolahan pisang sebagai pangan lokal, meningkatnya kemampuan dan keterampilan peserta mengolah pisang menjadi bolu pisang, dan meningkatnya minat dan keinginan untuk mengolah secara mandiri dan menjual produk bolu pisang.

Kata Kunci: pemberdayaan, pelatihan, pangan lokal, Desa Bonde.

ABSTRACT

The inability to optimally utilize existing resources has caused the slow movement of the community's economy and the occurrence of economic and social inequality. Strategic efforts to eliminate these inequalities by opening up access for rural communities through increasing knowledge and skills through empowerment programs in the form of training. This community service activity is carried out to provide solutions to the problems that occur in Bonde Village so that it can optimally utilize the village's potential through local food-based processing training. The results obtained from this activity were increased knowledge and understanding of participants about banana processing as local food, increased ability and skills of participants to process bananas into banana sponge cake, and increased interest and desire to process independently and sell banana sponge cake products.

Keywords: empowerment, training, local food, Bonde Village.

PENDAHULUAN

Kualitas hidup masyarakat dipengaruhi oleh keterbatasan dalam mengakses layanan dasar seperti lapangan pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, ketidakmampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal yang menyebabkan lambatnya pergerakan ekonomi masyarakat dan terjadinya ketimpangan

ekonomi dan sosial (Ulfasari & Khairi, 2024). Upaya strategis menghilangkan ketimpangan tersebut dengan membukakan akses bagi masyarakat desa melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui program pemberdayaan. Dengan program pemberdayaan diharapkan dapat mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran potensi yang

dimiliki oleh masyarakat (Minarni, Utamin, dan Prihartiningsih, 2017) melalui proses pembelajaran dalam bentuk pelatihan (Darari, 2018). Menurut Riniwati (2016), pelatihan merupakan latihan untuk mendorong peningkatan kualitas, keahlian, keterampilan, dan kemampuan melalui transfer ilmu dan teknologi.

Pelatihan dengan pendekatan pengolahan berbasis pangan lokal dengan model Caffarella adalah model pelatihan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang spesifik dengan menyesuaikan dengan kondisi lokal, potensi pertanian setempat, dan karakteristik peserta. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan yang sistematis dan terorganisir pada setiap tahapan (Caffarella dan Daffaron, 2013). Tahapan model caffarella terdiri dari analisis kebutuhan, perancangan program, implementasi, serta evaluasi dan monitoring. Pelatihan dengan konsep pendekatan ini memastikan pelatihan bersifat partisipatif, terarah, dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Kecamatan Pamboang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Majene. Luas wilayahnya sekitar 72,3 km² dan dikenal sebagai wilayah penghasil pisang dengan produksinya pada tahun 2023 sebesar 38.783 kuintal (BPS, 2024). Salah satu desa yang berada di kecamatan ini adalah Desa Bonde memiliki luas 1,15 km² (1,59% dari luas kecamatan) dan jaraknya paling dekat dari ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten (BPS, 2023). Kondisi ini tentu menguntungkan bagi masyarakatnya terutama dalam hal kemudahan akses. Menurut pemerintah Desa Bonde, sebagian besar hasil pertanian masyarakat selain untuk kebutuhan rumah tangga juga dijual ke pasar sehingga harga jual yang diperoleh terbilang rendah. Permasalahan lainnya adalah tidak semua hasil pertanian bisa dijual langsung sehingga banyak ditemui kondisinya rusak dan dibuang.

Pengetahuan dan keterampilan mengolah pangan lokal yang bermutu, awet, dan bernilai ekonomi masih terbilang rendah sehingga perlu adanya kegiatan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di Desa Bonde sehingga lebih optimal memanfaatkan potensi desa yang dimiliki melalui pelatihan pengolahan berbasis pangan lokal. Kegiatan ini sebagai bentuk upaya strategis mensinergikan sumberdaya antara akademisi dan pemerintah desa dalam memanfaatkan potensi lokal desa (Endah, 2020) melalui transfer teknologi (Pringgenies *et al.*, 2017).

Permasalahan Mitra

Hasil observasi dan pengumpulan informasi diperoleh bahwa, salah satu yang menjadi permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah hasil pertanian seperti pisang banyak ditemui kondisinya rusak dan dibuang. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan dan keterampilan Masyarakat tentang teknik pengolahan produk olahan yang awet, higienis, dan bermutu. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya intervensi edukasi dan teknologi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang teknik pengolahan dan pengemasan yang baik menghasilkan produk olahan pisang yang awet, berkualitas, dan bernilai jual.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi Permasalahan

Pelatihan dengan pendekatan pengolahan berbasis pangan lokal dengan model Caffarella adalah model pelatihan yang digunakan dengan menyesuaikan dengan kondisi lokal, potensi pertanian setempat, dan karakteristik peserta. Kegiatan pelatihan ini terdiri dari pemaparan materi dari tim tentang teknik pengolahan pangan lokal berbasis pisang,

demosntrasi atau praktik langsung untuk memberikan pemahaman dan melatih keterampilan secara kemprehensif kepada masyarakat Desa Bonde. Kegiatan melibatkan pemerintah desa setempat, ibu rumah tangga, beserta anggota BUMDES secara aktif melalui diskusi interaktif. Pelatihan dengan konsep pendekatan bersifat partisipatif dan terarah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta membantu mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal desa Bonde menjadi produk yang inovatif dan memberikan nilai tambah.

Luaran dan Target Capaian

Kegiatan ini menargetkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dalam mengolah pisang menjadi bolu pisang, mengetahui tahapan pengolahan mulai dari alat dan bahan yang digunakan, cara mengolah, dan mengemas bolu pisang. Indikator keberhasilan diukur dari hasil pengerjaan pre-test dan post-test oleh peserta kegiatan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Bonde Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene pada bulan November sampai Desember 2024. Adapun sasaran kegiatan ini adalah ibu rumah tangga dan pelaku UMKM. Selain itu, juga melibatkan aparat desa sebagai pihak yang dapat membantu menyebarkan pengetahuan dan keterampilan (Koto, 2017; Putri *et al.*, 2017) serta menjadi sambung tangan dalam melanjutkan kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah metode Cafarella. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari :

- **Observasi dan pengumpulan informasi**, langkah ini untuk mengetahui permasalahan yang ada di lokasi sasaran kegiatan utamanya

mengenai pangan lokal di Desa Bonde. Setelah memperoleh informasi, tim pengabdian mendiskusikan solusi yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah sesuai informasi yang diperoleh.

- **Koordinasi dengan pihak pemerintah setempat.** Dalam hal ini, tim berkoordinasi dengan pemerintah desa terkait bentuk rencana kegiatan pengabdian sebagai upaya penyelesaian masalah yang dihadapi.
- **Persiapan kegiatan.** Tim pengabdian melakukan persiapan terkait kebutuhan kegiatan pengabdian seperti persiapan alat dan bahan bolu pisang, materi kegiatan, absen peserta, perangkat audio visual, booklet, spanduk, dan lain-lain.
- **Pelaksanaan kegiatan** pengabdian, terdiri dari:
 - Pemaparan materi memberikan dasar pengetahuan dan teori
 - Praktek/demonstrasi membantu peserta memahami dan mempraktikkan secara langsung cara mengolah pisang menjadi bolu pisang
 - Diskusi mendalam dan kolaborasi dengan peserta
- **Monitoring dan evaluasi**, bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan berupa pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilakukan, tim membuat analisis kebutuhan masyarakat melalui observasi dan pengumpulan informasi langsung ke lokasi sasaran untuk memastikan pelatihan yang diberikan sesuai dengan kondisi pertanian lokal sehingga proses transfer ilmu dan teknologi juga lebih baik (Rita, 2019). Hasil observasi dan pengumpulan informasi diperoleh bahwa Desa Bonde membutuhkan kegiatan pelatihan pengolahan berbasis pisang yang mana

banyak ditanam di desa ini, mudah diperoleh, murah, dan terbilang belum banyak diolah menjadi produk olahan yang awet karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Hasil observasi ini kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan koordinasi dengan tim. Kegiatan model pendekatan memanfaatkan potensi desa sesuai yang dinyatakan oleh Endah (2020) dan menurut Erwin, et al. (2013) kegiatan pemberdayaan seperti ini menjadi lapangan modal penciptaan kerja.

Tahap koordinasi dilakukan untuk menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan seperti menentukan jadwal kegiatan, lokasi pelatihan, jumlah peserta, materi yang akan disampaikan, alat dan bahan yang dibutuhkan, dan distribusi tugas ke setiap anggota tim. Koordinasi juga dilakukan kepada pihak pemerintah setempat untuk memastikan kelancaran kegiatan pelatihan sehingga lebih terarah, efektif, dan memberi dampak yang nyata (Ulfasari & Khairi, 2024). Koordinasi ini dihasilkan kesepakatan dengan pihak pemerintah Desa Bonde berkolaborasi dengan UMKM yang ada bahwa produk pangan lokal yang akan diberikan di kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhan adalah olahan pisang berupa bolu pisang.



Gambar 1. Koordinasi dan Persiapan

Persiapan sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1 yang dilakukan oleh tim seperti alat dan bahan pengolahan

bolu pisang, penyusunan materi pelatihan dan *booklet* yang akan dibagikan berisi resep atau informasi mengenai produk olahan pisang. *Booklet* ini sebagai media untuk menjaga keberlanjutan setelah kegiatan selesai. Tahapan kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari **pemaparan materi** yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan teori terkait pengolahan pangan lokasi khususnya pisang. Materi disampaikan dengan metode ceramah yaitu metode berisi penjelasan konsep teori yang diperlukan oleh peserta (Nizar dan Hasibuan, 2011). Penyampaian materi dibawa oleh salah satu dosen Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Sulawesi Barat yaitu ibu Trinoviyani, S.TP., M.Si (Gambar 2). Sebelum sesi pemaparan materi, peserta diarahkan untuk mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait pengolahan pisang menjadi bolu pisang sebelum memperoleh materi pelatihan, sehingga efektivitas pelatihan dapat diukur setelah kegiatan selesai.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Setelah kegiatan pemaparan materi, tahapan berikutnya adalah praktek/demonstrasi pengolahan bolu pisang di depan peserta. Seperti yang terlihat pada Gambar 3 sesi ini dipraktikkan langsung oleh tim pengabdian. Demonstrasi ini menjadi titik penting dalam proses transfer ilmu dan teknologi dimana peserta dapat langsung

mengamati dan mempraktikkan teknik yang diajarkan sehingga meningkatkan keterampilan peserta (Ulfasari & Khairi, 2024). Demonstrasi diawali dengan memperlihatkan alat dan bahan yang digunakan dalam pengolahan bolu pisang, tahapan pengolahan mulai dari preparasi buah pisang, penimbangan bahan lainnya seperti gula pasir, margarin, tepung terigu, minyak goreng, telur, baking soda, dan sebagainya, pencampuran serta pengocokan hingga menjadi adonan yang siap untuk dikukus.



Gambar 3. Demonstasi Pengolahan Bolu Pisang

Pengukusan dilakukan selama kurang lebih 15-30 menit hingga menghasilkan bolu pisang yang empuk dan lembut seperti yang terlihat pada Gambar 4. Selama demonstrasi tim melibatkan langsung peserta agar merasakan secara langsung pengalaman diselingi dengan penjelasan dari tim mengetahui cara pemilihan bahan baku yang baik agar menghasilkan bolu pisang bertekstur lembut, empuk, dan enak. Selain itu, yang terpenting produk sehat dan awet juga bergantung pada kebersihan alat, pengolah, dan lingkungan pengolahannya. Dengan mengolah pisang menjadi bolu pisang menjadi solusi permasalahan selama ini yang dihadapi oleh masyarakat Desa Bonde dalam memanfaatkan pisang sebagai alternatif bagi ibu-ibu untuk mengembangkannya menjadi usaha rumahan. Selama

demonstrasi berlangsung peserta sangat antusias berpartisipasi baik ikut terlibat langsung dengan tim, tanya jawab, memberi saran, dan sebagainya.



Gambar 4. Bolu Pisang

Tahapan terakhir kegiatan adalah **monitoring dan evaluasi** yang mana peserta diminta untuk kembali mengisi kuesioner post-test untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan, sehingga tim bisa mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Adapun hasil monitoring dan evaluasi sebelum dan setelah kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan table 1 hasil pre-test dan post-test diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang pengolahan pisang terlihat dari peningkatan respon positif (Ya) dari 10 menjadi 17 orang. Setelah pelatihan, peserta menjadi lebih paham teknik pengolahan bolu pisang, ditunjukkan dengan peningkatan respon positif (Ya) dari sebelumnya 11 orang menjadi 18 orang. Pengetahuan peserta tentang manfaat pengolahan pisang menjadi bolu pisang juga meningkat, terlihat dari respon positif (Ya) dari 9 orang menjadi 18 orang. Setelah kegiatan pelatihan ini minat peserta mengolah produk bolu pisang meningkat dari sebelumnya 10 orang menjadi 19 orang. Selain itu, peserta juga berminat untuk membuat sendiri dan menjual produk bolu pisang dengan 16 peserta memberi respon positif (Ya). Dari

kegiatan evaluasi dan monitoring ini terlihat bahwa kegiatan pelatihan ini efektif dan mendapat respon positif dari masyarakat Desa Bonde dengan tercapainya indikator berupa meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pengolahan

pisang sebagai pangan lokal, keterampilan peserta mengolah pisang menjadi bolu pisang meningkat, minat untuk membuat dan menjual sendiri bolu pisang juga meningkat.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test peserta pelatihan

Sebelum Pelatihan		
Pertanyaan	Ya	Tidak
1. Apakah anda mengetahui proses pengolahan pisang menjadi bolu pisang ?	10	10
2. Apakah anda memahami pembuatan bolu pisang ?	11	9
3. Apakah anda mengetahui manfaat pengolahan pisang menjadi bolu pisang ?	9	11
4. Apakah anda pernah membuat bolu pisang ?	10	10
Setelah Pelatihan		
Pertanyaan	Ya	Tidak
1. Apakah anda telah mengetahui proses pengolahan pisang menjadi bolu pisang	17	3
2. Apakah anda telah memahami pembuatan bolu pisang ?	18	2
3. Apakah anda telah mengetahui manfaat pengolahan pisang menjadi bolu pisang?	18	2
4. Apakah setelah mengikuti pelatihan ini, anda ingin membuat bolu pisang sendiri?	19	1
5. Jika ingin membuat bolu pisang sendiri, apakah anda berminat untuk menjualnya?	16	4

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bonde adalah bahwa masyarakat setelah mengikuti kegiatan telah memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan memanfaatkan pisang menjadi bolu pisang yang enak, bergizi, dan awet. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi terlihat bahwa kegiatan pelatihan ini efektif dan mendapat respon positif dari masyarakat Desa Bonde dengan tercapainya indikator berupa meningkatnya pengetahuan dan



Gambar 5. Foto bersama dengan peserta

pemahaman peserta tentang pengolahan pisang sebagai pangan lokal, keterampilan peserta mengolah pisang menjadi bolu pisang meningkat, minat untuk membuat dan menjual sendiri bolu pisang juga meningkat.

Saran untuk keberlanjutan adalah pendampingan khusus dari pihak pemerintah setempat agar menjadi sumber pendapatan masyarakat Desa Bonde.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene. (2023). Kecamatan Pamboang dalam Angka 2023. Akses 02 Maret 2025. Available from: <https://majenekab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/f36f3aa1f21aac4bd4fe3264/kecamatan-pamboang-dalam-angka-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene. (2024). Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman [Internet]. [cited 2025 Jan 28]. Available from: <https://majenekab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc2IzI=/produksi-buah-buahan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman--kuintal-.html>
- Caffarella, R. S., & Daffron, S. R. (2013). *Planning programs for adult learners: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Darari, Muhammad Bariqi. (2018). Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. hlm. 64-69
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Erwin, T. et al. (2013). Pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan; Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Acta Diurna*, 2(2), 1-10.
- Koto, A.G. (2017). Pelatihan Dasar-Dasar Pemetaan Bagi Staf Desa Se-Kecamatan Botumoito Kab. Boalemo. Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Semarang, 30 September 2017
- Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 147-154.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- Pringgenies, D., Yudiati, E., Nuraeni, R. A. T., & Susilo, E. S. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita nelayan pesisir pantai dengan aplikasi teknologi pewarna alam limbah mangrove jadi batik di Mangkang Kecamatan Tugu Semarang. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 83-89.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen sumberdaya manusia: Aktivitas utama dan pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Ulfasari, N., & Khairi, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Bercocok Tanam Dengan Model Caffarella. *Journal Of Lifelong Learning*, 7(2), 88-97.